

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mangrove merupakan tumbuhan yang mempunyai kelebihan dalam beradaptasi terhadap keadaan lingkungan yang ekstrim misalnya di tempat kondisi tanah yang tergenang, kadar garam yang tinggi serta kondisi tanah yang kurang stabil, maka tidak dapat diragukan lagi bahwa ekosistem mangrove ekosistem paling produktif di dunia. Ekosistem mangrove memiliki peranan sangat penting seperti, menambah pemasokan Sumber Daya Alam pesisir, menambah hasil paroduk hutan komersial, menjaga garis pantai agar tidak hilang, dan menambah habitat ikan yang ada di peisir. Ekosistem mangrove ialah tipe jenis hutan yang sangat khas dan tumbuh di sepanjang garis pantai atau muara sungai yang dipengaruhi dengan pasang surut air laut (Food and Agriculture Organization /FAO, 2007 dalam Aprianto W 2019).

Indonesia adalah negara yang mempunyai hutan mangrove terluas dan memiliki kekayaan SDA yang paling banyak dengan luas ekosistem mangrove dari wilayah di Asia tenggara Indonesia memiliki hampir mencapai 75% ekosistem mangrove. Sebaran terdapat di wilayah pesisir Sumatera, Kalimantan dan Papua adalah wilayah yang mendominasi di negara Indonesia. Berdasarkan PMN 2021 yangtelah di rilis oleh KLHK pada tahun 2021, dapat dilihat bahwa untuk keseluruhan luas hutan mangrove di Indonesia adalah 3.364.076 Hektar, Dari 3.364.076 Hektar mangrove yang ada di Indonesia.

Ada 3 (tiga) kelas kategori kondisi mangrove bila dilihat dengan tutupan tajuk, menurut SNI 7717-2020, tutupan tajuk > 70% dengan kondisi

mangrove lebat, sedangkan untuk tutupan tajuk 30-70% dikategorikan dengan mangrove sedang, dan mangrove jarang dengan tutupan tajuk <30%.

Dari total luasan mangrove di Indonesia seluas pada tahun 2021 mencapai 3.364.076 Ha, kondisi mangrove lebat seluas 3.121.239 Ha (93%), mangrove sedang seluas 188.363 Ha (5%), dan mangrove jarang seluas 54.474 Ha (2%). Akan tetapi luasan mangrove Indonesia sekarang masih menurun dibandingkan pada tahun 2019 yang luasnya 3.490.000 juta hektar, oleh karena itu adapun fokus pemerintah dalam melakukan rehabilitasi kawasan mangrove berada di mangrove dengan kondisi tutupan yang jarang. Pembagian peran dalam rehabilitasi kawasan mangrove jarang dilakukan yang sesuai dengan Tupoksi (tugas, pokok, dan fungsi) Kementerian/Lembaga terkait.

Dilihat secara global berkurangnya luasan hutan mangrove terutama disebabkan karena adanya pembukaan lahan tambak atau konversi lahan mangrove menjadi tambak (Thomas dkk, 2017 dalam Rignolda 2018). Kerusakan mangrove yang diakibatkan factor manusia baik itu disengaja maupun tidak sengaja. Kerusakan yang tanpa disadari oleh manusia seperti pengambilan kayu-kayu untuk digunakan sebagai bahan bangunan, kayu bakar ataupun kerajinan tangan.

Kerusakan kawasan hutan mangrove selain diakibatkan oleh manusia diakibatkan juga oleh factor alam, ombak besar sering terjadi di wilayah pesisir yang mengakibatkan rusaknya pohon mangrove. Kerusakan

yang terjadi oleh factor alam berdampak bagi ekosistem mangrove itu sendiri.

Pesisir pantai timur Sumatera menjadi habitat hutan mangrove di Provinsi Sumatera Utara merupakan wilayah yang mengalami kerusakan mangrove. Persebaran hutan Mangrove di Sumatera Utara tersebar di berbagai Kabupaten dan Kota seperti halnya di Kabupaten Serdang Bedagai. Kabupaten Serdang Bedagai yang ibu kotanya terletak di Sei Rampah ini merupakan wilayah hasil pemekaran dari Kabupaten Deli Serdang yang disahkan pada UU no. 36 tahun 2013.

Kabupaten Serdang Bedagai yang mempunyai garis pantai dengan panjang mencapai 95 km yang membentang di lima Kecamatan yaitu Kecamatan Pantai Cermin, Kecamatan Perbaungan, Kecamatan Tanjung Beringin, Kecamatan Teluk Mengkudu, dan Kecamatan Bandar Khalipah. Kondisi pasang surut di wilayah perairan Kabupaten Serdang Bedagai termasuk pasang surut campuran, cenderung bersifat harian ganda (*mixed prevailing semi diurnal*) dengan dua kali pasang dan dua kali surut dalam sehari. Tinggi pasang maksimum 3 m dengan surut terendah 0,5 m suhu perairan berkisar 27-30°C (Konservasi dan Keragaman Hayati Laut Serdang Bedagai, 2020).

Kecamatan Bandar Khalipah adalah kecamatan dengan kawasan pesisir di pantai timur yang memiliki kondisi Geologi dan Geomorfologi di Kecamatan Bandar Khalipah memiliki struktur dan batuan yang kompleks dan telah beberapa kali mengalami tumbukan dari proses tektoknik, secara keseluruhan batuan-batuan serta tanah yang tersusun di Kecamatan Bandar

Khalipah yaitu merupakan proses dari letusan gunung Toba (RTRW Sumut 2013-2033). Kecamatan Bandar Khalipah memiliki 5 Desa dan 63 Kelurahan. Desa Kayu Besar merupakan salah satu desa yang memiliki garis pantai di Kecamatan Bandar Khalipah, Desa Kayu Besar memiliki 13 dusun. Menurut observasi awal peneliti melalui wawancara dengan salah satu penduduk yaitu Ibu Sugiatik bahwasannya upaya konservasi telah dilakukan oleh pemerintah daerah, kelompok tani Bela Nusa dan masyarakat melalui gotong royong bersama. Ekosistem Mangrove di Desa Kayu Besar terbagi menjadi dua bagian yakni hutan tanaman dan hutan alam dimana hutan tanaman dengan luas \pm 438 ha dan luas hutan alam \pm 138 ha (Umairo 2010).

Sebagian besar ekosistem mangrove di Desa Kayu Besar mengalami masalah utama yakni adanya kerusakan dan juga penebangan hutan mangrove serta penurunan luasan hutan mangrove bagi ekosistem pesisir Desa Kayu Besar Kecamatan Bandar Khalipah. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua kelompok Tani Bela Nusa Luasan hutan mangrove turun sekitar 30 % dari keseluruhan luas hutan mangrove yang ada di Desa Kayu Besar yaitu total luasan secara keseluruhan hutan mangrove 676 ha. Kerusakan ini terjadi secara alami dan juga diakibatkan oleh manusia seperti konversi lahan mangrove menjadi tambak, perluasan lahan ataupun pembuatan bangunan untuk kepentingan pribadi. Permasalahan tersebut bisa merugikan ekosistem hutan mangrove dan menghilangkan fungsi utama dari mangrove. Eksploitasi hutan mangrove dan mengkonversinya menjadi tanaman kelapa sawit juga sangat merugikan untuj makhluk hidup

terutama manusia di sekitar pesisir. Hal tersebut akan menyebabkan kerusakan dan penurunan fungsi mangrove yang berfungsi sebagai menghambat intrusi air laut juga bermanfaat sebagai tempat tinggal biota laut.

Selain kerusakan-kerusakan yang terjadi di Desa Kayu Besar yang telah di jelaskan diatas hutan mangrove di daerah tersebut juga memiliki banyak manfaatnya bisa menjadi penghasil atau nilai ekonomi bagi masyarakat di sekitar, apabila kelestarian hutan dijaga dan di rawat dan di manfaatkan secara maksimal dengan memperhatikan dampak lingkungan.

Konservasi hutan mangrove perlu dilakukan terutama untuk menjaga lingkungan dan menambah nilai perekonomian masyarakat sekitar dengan melihatnya potensi yang ada di daerah kajian maka peneliti mengkaji tentang “Upaya Konservasi Mangrove di Desa Kayu Besar Kecamatan Bandar Khalipah Kabupaten Serdang Bedagai”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang telah di paparkan di atas adapun permasalahan yang teridentifikasi dan menjadi salah satu acuan untuk membuat penelitian ini yaitu sebagai berikut

1. Kualitas lingkungan pesisir yang mengalami penurunan fungsi hutan mangrove seiring bertambahnya jumlah penduduk yang meningkat.
2. Kerusakan hutan mangrove yang diakibatkan oleh faktor alam dan faktor manusia.
3. Upaya-upaya yang dilakukan Pemerintah daerah dan masyarakat pesisir dalam konservasi hutan mangrove.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian diperlukan agar penelitian hanya fokus pada masalah yang dirumuskan dalam rumusan masalah dan penelitian tidak terlalu luas pembahasannya. Batasan dalam penelitian ini yakni sampai dengan kondisi mangrove di Desa Kayu Besar Kecamatan Bandar Khalipah, dan upaya-upaya konservasi mangrove oleh pemerintah daerah dan masyarakat di daerah pesisir.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana kondisi hutan mangrove di Desa Kayu Besar Kecamatan Bandar Khalipah Kabupaten Serdang Bedagai?
2. Bagaimana upaya konservasi hutan mangrove di Desa Kayu Besar Kecamatan Bandar Khalipah Kabupaten Serdang Bedagai?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kondisi dan persebaran mangrove di Kecamatan Bandar Khalipah.
2. Mengetahui upaya konservasi hutan mangrove di Desa Kayu Besar Kecamatan Bandar Khalipah Kabupaten Serdang Bedagai.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini terdapat manfaat praktis dan teoritis, secara praktis manfaat yang di dapat antara lain seagai berikut:

1. Bagi peneliti dapat meraih gelar sarjana di bidang Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan dan juga untuk menambah pengetahuan terkait pelestarian dan pengelolaan Mangrove.
2. Bagi pemerintahan dan Masyarakat di Kecamatan Bandar Khalipah dapat menjadi masukan dalam pengambilan kebijakan untuk pelestarian dan pengelolaan Mangrove dan lebih memperhatikan lingkungan pesisir agar kelestarian Hutan Mangrove tetap terjaga.
3. Bagi pembaca dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

Manfaat secara teoritis yang didapat seperti:

1. Hasil penelitian tersebut diharapkan mampu memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan langsung dengan kesesuaian lahan untuk permukiman
2. Penelitian ini bisa menjadi sumber bagi penelitian berikutnya yang bersangkutan dengan upaya pelestarian Mangrove.